

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori Dasar

Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Kata qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'anan, yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menggabungkan (al-dhammu) huruf dan kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur, merupakan asal usul etimologis Al-Qur'an. Al-Qur'an, menurut Muhammad Salim Muhsin, adalah firman Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita melalui serangkaian riwayat mutawatir. Meskipun merupakan surah terpendek, membacanya dianggap sebagai ibadah dan pembantahan (bagi mereka yang tidak percaya). (Mujib dan Mudzakkir, 2008: 32).

Menurut Muhammad Abduh, Al-Qur'an adalah firman agung yang Allah SWT wahyukan kepada Muhammad SAW, nabi yang paling sempurna, dan ajarannya mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Hanya mereka yang memiliki jiwa yang suci dan pikiran yang tajam yang dapat

memahami esensi dari sumber agung ini. (Mujib dan Mudzakkir, 2008: 33).

Arti pertama menyoroti status Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan kepada umat Islam melalui mutawatir (penyampaian yang terus-menerus), dibaca sebagai bentuk ibadah, dan berfungsi sebagai mukjizat atau melemahkan lawan. Isi Al-Qur'an, yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan, perannya sebagai sumber yang mulia, dan kenyataan bahwa hanya mereka yang memiliki jiwa yang bersih yang dapat memahami esensinya, semuanya dilengkapi oleh definisi kedua.

Pendidikan Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dan memiliki nilai yang mutlak. Manusia diciptakan oleh Allah SWT, yang juga memberikan mereka pendidikan, rinciannya terdapat dalam wahyu-Nya. Al-Qur'an mencakup setiap topik, termasuk pendidikan. Dalam QS. an-Nahl/16:89, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ ۚ

وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ

الْكِتَابَ تَيِّنَ الْكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَى الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.

b. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kata "menghafal" berasal dari kata "hafal", yang berarti menghafal atau kemampuan untuk mengulang tanpa melihat buku atau catatan lain. Menghafal, di sisi lain, merujuk pada upaya untuk menghafal sesuatu. Pada dasarnya, menghafal adalah salah satu jenis atau komponen dari mengingat, yang merupakan aktivitas secara aktif menyerap dan menyimpan informasi. (Azka, 2022: 15).

Tahfidz dan Al-Qur'an, dua istilah dengan makna yang berbeda, digabungkan untuk membentuk Tahfidz al-Qur'an. Tahfidz, yang berarti menghafal, berasal dari akar kata Arab hafal, khususnya hafidza-yahfadzu, yang merupakan lawan dari lupa. Untuk memahami makna menghafal, perhatikan bahwa istilah Arab hafadza berarti "menjaga," "melindungi," dan "menghafal." (Budiman, 2019: 8).

Secara linguistik, al-hifdz (hafalan) adalah proses mengingat secara terus-menerus dan jarang melupakan, yang merupakan kebalikan dari melupakan. Seseorang yang memperhatikan ingatannya dengan seksama dan menjadi anggota komunitas hafalan disebut sebagai hafiz. Ibn Madzkur, yang dikutip oleh Nawabuddin, menegaskan bahwa seseorang yang menghafal adalah orang yang secara konsisten bekerja keras. (Budiman, 2019: 8).

Proses melindungi, menjaga, dan memelihara kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam) dengan menghafalnya agar tidak terjadi perubahan atau pemalsuan, serta agar terhindar dari lupa, baik secara keseluruhan maupun sebagian,

dapat disimpulkan dari definisi-definisi yang telah disebutkan di atas.

c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an hadir dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu teks suci yang kebenarannya dijamin oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga Hari Kiamat. Menurut apa yang Dia katakan dalam QS. al-Hijr: 9, yang artinya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”*. Meskipun Allah SWT telah menjamin hal tersebut dalam ayat tersebut, umat Islam tetap memiliki kewajiban untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an dari tangan-tangan yang tidak berpengetahuan dan musuh-musuh Islam yang secara terus-menerus berusaha menodai dan memutarbalikkan ayat-ayatnya.

Karena pelestarian Al-Qur'an tidak terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan, umat Islam pada dasarnya diwajibkan untuk melakukan upaya konkret dan berkelanjutan dalam melestarikannya. Hal ini tidak menafikan kemungkinan bahwa jika umat Islam sendiri tidak peduli dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an, musuh-

musuh Islam akan mengganggu dan memutarbalikkan ayat-ayatnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu langkah konkret dalam menjaga integritasnya.

Mulai dari titik ini, menghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting karena beberapa alasan, termasuk:

- 1) Menurut firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menerima, menyampaikan, dan mengajarkan Al-Qur'an dengan menghafalnya. As-Syu'ara: 192, artinya: *“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ruh al-amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas”*.
- 2) Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam) adalah contoh seorang nabi yang siap menguasai wahyu melalui hafalan agar dapat menjadi teladan bagi para pengikutnya. Kebijakan di balik wahyu Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap berfungsi sebagai panduan dan dorongan untuk menumbuhkan semangat dalam menghafal. Nabi menerima

wahyu tersebut melalui hafalan, mengajarkannya melalui hafalan, dan mendorong para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama.

- 3) Firman Allah pada QS. Al-Hijr : 9 bersifat aplikatif, artinya *“Bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur’an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.”* Sejak upaya untuk memalsukan Al-Qur'an telah ada sejak zaman Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam), ayat ini pada dasarnya berfungsi sebagai peringatan bagi umat Islam untuk selalu waspada terhadap upaya-upaya semacam itu. Namun, upaya pemalsuan tersebut selalu telah diantisipasi dan digagalkan oleh para hafiz pada masa itu karena Al-Qur'an dihafalkan dari generasi ke generasi.
- 4) Menghafal Al-Qur'an merupakan fardu kifayah. Untuk mencegah kemungkinan ayat-ayat suci Al-Qur'an dipalsukan atau diubah, jumlah orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Syaikh Muhammad Makki Nashr menyatakan dalam Nihayah

Qaulul-Mufid: *“Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardu kifayah”*.

d. Adab menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan sebelum menghafal Al-Qur'an. Seorang hafiz (penghafal) harus selalu memiliki sifat dan karakter yang baik serta menjaga diri agar tidak melakukan aktivitas yang dilarang oleh Al-Qur'an. Tujuan dari hal ini adalah untuk menghormati dan mengagungkan Al-Qur'an yang suci. Diharapkan tidak ada tindakan atau usaha yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Mempertahankan integritas dan martabat diri juga sangat penting. Oleh karena itu, disarankan agar pembaca Al-Qur'an fokus pada hal-hal berikut:

- 1) Salah satu jenis zikrullah yang paling penting adalah membaca Al-Qur'an setelah melakukan wudu.
- 2) Bacalah Al-Qur'an dalam lingkungan yang bersih dan suci. Tujuan dari hal ini adalah untuk melindungi keagungan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab yang berisi firman Allah, maka sudah sepantasnya umat Islam

membacanya dalam lingkungan yang bersih dan suci.

- 3) Bacalah dengan seksama, tenang, dan khidmat.
- 4) Sebelum membacanya, bilas mulut Anda.
- 5) Sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an, bacalah ta'awwudh.
- 6) Pada awal setiap surah, kecuali Surah At-Taubah, bacalah basmallah.
- 7) Dengan Tartil, bacalah.
- 8) Dia membaca ayat-ayat tersebut sambil merenungkannya. Seorang pembaca akan memahami dan menghargai ayat-ayat yang dia baca dan hafalkan jika dia membaca dengan cara ini, yang berarti memberikan perhatian penuh pada Kitab Suci.
- 9) Sebaiknya dibaca dengan suara keras, yaitu dengan suara yang lantang.
- 10) Menggunakan musik yang menarik untuk meningkatkan pengalaman membaca (Budiman, 2019: 16).

e. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Ketika menghafal Al-Qur'an, seseorang harus melakukan hal-hal berikut:

- 1) Niat yang tulus. Karena niat sangat penting, niat harus menjadi dasar dari segala sesuatu.

Kehendak untuk segala sesuatu yang dipadukan dengan tindakan dikenal sebagai niat. Ketika seseorang memiliki niat yang baik, mereka akan mencapai tujuan mereka dan terlindungi dari segala tantangan yang dapat menghalangi mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

2) Memiliki kesabaran dan ketekunan. Proses menghafal Al-Qur'an menghadirkan sejumlah tantangan, termasuk kebosanan, lingkungan yang sibuk, gangguan internal akibat ayat-ayat yang sulit dihafal, dan banyak lagi. Oleh karena itu, untuk menghafal Al-Qur'an dan bahkan mempertahankannya, seorang penghafal perlu gigih dan sabar. Hafalan akan selalu terjaga dengan kegigihan dan kesabaran. Karena kemampuan menghafal Al-Qur'an bergantung pada kesabaran dan ketekunan yang kuat.

3) Istiqomah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan perbuatan). Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera

mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

- 4) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- 5) Izin orang tua/wali. Izin dari orang tua/wali maksudnya adalah orang tua/wali telah merelakan waktu kepada anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua/wali akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal Al-Qur'an menjadi bimbang pikirannya.

- 6) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu mengkhataamkan bacaan Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an dapat meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, memperlancar bacaannya, dan membiasakan lisan dengan fonetik Arab.
- 7) Menentukan target hafalan. Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia (Thohir, 2021: 10).

f. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Di mata Allah SWT dan umat manusia, menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang mulia. Ada banyak kebaikan yang dapat diperoleh di dunia

ini maupun di akhirat. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk mewarisi teks suci tersebut. Seperti yang Allah SWT firmankan dalam QS. Faatir/35:32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۖ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ
بِالْخَيْرَاتِ يُاذِنُ اللّٰهُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.

Allah SWT menganugerahkan karunia hafalan kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Kemampuan hafalan bervariasi dari satu orang ke orang lain. Salah satu karunia Allah kepada siapa pun yang Dia pilih adalah hafalan. Oleh karena itu,

menghafal Al-Qur'an memiliki keuntungan dan keutamaan sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an merupakan pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan juga mengamalkannya.
- 2) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.
- 3) Para pembaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang melindunginya.
- 4) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas yang khusus dari Allah SWT.
- 5) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang banyak dari Allah SWT karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- 6) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat.
- 7) Penghafal Al-Qur'an merupakan orang pilihan Allah SWT.
- 8) Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW.
- 9) Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, keberkahan dan kenikmatan dari Allah SWT.
- 10) Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan.

11) Menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis (Wahid, 2021: 145).

g. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, metode disebut sebagai thariqah, yang berarti "langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melaksanakan suatu tugas". Sementara itu, teknik hafalan sangat penting dalam pursuit ilmu pengetahuan dalam Islam. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan metode sebagai pendekatan yang terorganisir dan direncanakan dengan cermat untuk mencapai suatu tujuan. (Jalaluddin, 2012: 128).

Secara definisi, metode adalah cara khusus (tertentu) dalam menyajikan materi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini dapat bersifat jangka pendek, di mana siswa dapat dengan mudah menerima instruksi dan memahami maknanya, atau jangka panjang, di mana siswa dapat menerapkan informasi tersebut tanpa dipaksa untuk melakukannya (penekanan). (Suryani dan Agung, 2012: 87). Oleh karena itu, metode adalah pendekatan yang perlu digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Ada beberapa metode untuk menghafal Al-Qur'an, yang semuanya disesuaikan dengan

preferensi belajar dan kecepatan menghafal masing-masing penghafal Al-Qur'an. Beberapa metode menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Al-Qur'an

1) Metode klasik

a) Talqin adalah teknik pengajaran hafalan di mana seorang guru membacakan puisi kepada kelas, yang kemudian mengulanginya hingga puisi tersebut tertanam kuat di hati mereka. Dengan pendekatan ini, siswa membacakan puisi yang akan dihafal beberapa kali; jumlah pengulangan bervariasi tergantung pada kebutuhan individu. Proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran yang cukup.

b) Siswa menunjukkan kemampuan hafalan mereka kepada guru menggunakan metode talaqqi. Metode ini melibatkan guru pembimbing yang menguji kemampuan hafalan siswa. Jika seorang siswa dapat membaca dan menghafal dengan benar dan lancar tanpa melihat mushaf, maka ia akan dianggap baik.

c) Para siswa bergantian membaca Al-Qur'an secara lantang selama kegiatan Mu'aradah. Yang perlu dilakukan oleh seorang hafizh

hanyalah mendengarkan dengan seksama ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh orang lain.

- d) Mengulang atau membaca kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihapal dikenal sebagai muraja'ah. Anda dapat menggunakan strategi ini sendiri atau bersama orang lain. Agar Al-Qur'an dapat dihapal dengan sukses, pengulangan bersama orang lain sangat penting. Lokasi, waktu, dan jumlah ayat yang akan diulang dapat direncanakan sebelumnya.

2) Metode modern

- a) Mendengarkan kaset murattal melalui tape recorder, MP 4, handphone, computer, dan sebagainya.
- b) Merekam suara sendiri dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat teknologi modern.
- c) Menggunakan program software Al-Qur'an penghafal.
- d) Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan) (Saharudin, 2022: 30).

h. Kaidah dalam menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa kaidah dalam menghafal Al-Qur'an agar nantinya bisa membantu dan mendapatkan hafalan dengan maksimal. Beberapa kaidah yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Ikhlas. Betapapun harus ada niat yang ikhlas dan maksud yang baik. Sedapat mungkin orang yang berminat menghafal Al-Qur'an adalah hanya demi Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, demi beroleh surga dan keridhan-Nya.
- 2) Sesudah itu, langkah berikutnya yang harus ditempuh ialah upaya membenarkan pengucapan dan bacaan Al-Qur'an.
- 3) Upaya membuat target hafalan setiap hari. Bagi orang yang berminat menghafal Al-Qur'an, sedapat mungkin dia harus membuat target hafalan setiap harinya, beberapa ayat misalnya atau satu halaman atau satu lembar atau seperdelapan juz, begitu seterusnya.
- 4) Jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan lama. Orang yang telah menghafal Al-Qur'an, dia tidak boleh beralih pada hafalan yang baru kecuali kalau hafalan yang lama benar-benar sudah sempurna. Hal itu

dimaksudkan adalah supaya apa yang telah dihafal betul-betul terpatrit di dalam hati.

- 5) Gunakanlah satu mushaf saja. Di antara sesuatu yang benar-benar dapat membantu menghafal ialah menggunakan satu mushaf khusus. Soalnya seseorang itu bisa menghafal dengan melihat, sebagaimana halnya dia bisa menghafal dengan mendengar.
- 6) Memahami adalah cara menghafal. Oleh karenanya orang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu harus membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- 7) Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama. Kaidah ini sangat penting karena bagi seorang yang diberikan hidayah untuk menghafal Al-Qur'an, maka ia harus mengikatnya dengan mengulang-ulangi hafalan dan mengkajinya bersama-sama secara terus-menerus. Sebentar saja seorang hafidz Qur'an membiarkan hafalannya, maka ia akan cepat hilang dan terlupa.
- 8) Memperhatikan yang serupa. Ada ayat-ayat yang terkadang pembaca Al-Qur'an salah karena Al-Qur'an dalam segi makna, lafazh dan ayat-ayatnya itu serupa.

- 9) Memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal. Sungguh beruntung sekali orang yang dapat memanfaatkan usia-usia yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Usia produktif yakni semenjak usia 5 tahun sampai kira-kira 23 tahun (Budiman, 2019: 23).

Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Pengertian kemampuan menghafal Al-Qur'an

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk memproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus memproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran.

Dalam menghafal, peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan memproduksi kembali, dalam bentuk harfiah sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar bagaimana cara menghafal yang baik

sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadaan siap direproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kemampuan berasal dari kata mampu yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Menurut Mathis, kemampuan adalah kemampuan alami yang melibatkan bakat dan minat yang tepat untuk pekerjaan yang diberikan (Azka, 2022: 13). Dalam proses pendidikan, kemampuan yang dimiliki siswa dalam menguasai materi pembelajaran adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru. Kemampuan adalah kesanggupan yang harus dimiliki dan dikuasai seseorang dalam melaksanakan tugasnya (Syah, 2010: 229). Yang dimaksud kemampuan dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kesanggupan dalam mengingat teks-teks yang ada di dalam Al-Qur'an di luar kepala. Kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT melalui proses meresapkan lafadz-lafadz ayat Al-

Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang cukup menantang karena materi yang akan dihafal cukup banyak dan panjang-panjang, apalagi Al-Qur'an berbahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi sebagian besar orang Indonesia. Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushafnya.

Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Quran seseorang dapat dilihat dari 4 (empat) aspek, yaitu: tahfidz, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, *fashahah*, dan memperhatikan adab.

1) Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf bahkan ayat Al-Quran yang terlewatkan dalam hafalan. Tahfidz di sini juga

tetap memperhatikan kesuksesan tahsin tilawahnya, indikasi tahsin tilawah yang sukses dapat dibagi menjadi dua indikasi, pertama adalah indikasi imani artinya perubahan dan peningkatan iman yang terjadi setelah proses mempelajari Al-Qur'an, dan kedua indikasi ada'i (kemampuan) artinya perubahan dan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran setelah proses belajar.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

- a) *Makharijul* huruf (tempat keluarnya huruf).
- b) *Shifatul* huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf).
- c) *Ahkamul* huruf (hukum atau kaidah bacaan).
- d) *Ahkamul mad wa qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).

3) *Fashahah*

- a) *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an).
- b) *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat).

- c) *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat) (Ma'ruf, 2019: 14).

4) Adab

Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk memperhatikan terlebih dahulu adab-adab dalam membaca Al-Qur'an. Adapun adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

- a) Membaca Al-Quran sesudah berwudhu, karena ini termasuk *zikrullah* yang paling utama.
- b) Membacanya di tempat yang suci dan bersih.
- c) Membacanya dengan khusyu' (tenang dan penuh khidmat).
- d) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- e) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an.
- f) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surat, kecuali pada permulaan surat At-Taubah.
- g) Membacanya dengan tartil.

- h) Tadabur (memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya).
- i) Membacanya dengan *jahr*.
- j) Membaguskan bacaan dengan suara yang merdu (Adz-Dzakiey, 2010: 247).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an

1) Faktor pendukung

Dalam meningkatkan kualitas hafalan bagi seorang penghafal Al-Qur'an, perlu adanya sesuatu yang menunjang. Berikut ini faktor-faktor penunjang atau pendukung dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a) Motivasi peserta didik. Motivasi adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam diri manusia khususnya bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Motivasi bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal dituntut kesungguhan tanpa mengenal rasa bosan atau putus asa. Oleh sebab itu, motivasi yang berasal dari dalam diri menjadi lebih baik

dan bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal Al-Qur'an.

- b) Manajemen waktu. Setiap siswa yang akan menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikuti tahfidzul Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para peserta didik akan menyebabkan mereka lebih berkonsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbarui semangat, motivasi dan kemauan, serta meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka satu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan konsentrasi.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang keberadaannya akan mengganggu terhadap usaha pencapaian tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a) Malas adalah kesalahan yang jamak yang sering terjadi, tidak terkecuali dalam hal

menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak heran jika suatu ketika seseorang dilanda dengan kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya membaca Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an.

- b) Masalah manajemen waktu yang amburadul. Manajemen waktu merupakan syarat utama yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya para penghafal dalam menghafal Al-Qur'an. Di antara ciri penghafal yang sukses adalah dapat mengatur waktunya untuk menambah dan menyetorkan hafalannya secara intensif kepada guru.
- c) Kelelahan yang berakibat kantuk. Rasa lelah tentu saja dapat mempengaruhi semangat seorang penghafal dalam menghafal Al-Qur'an. Kelelahan tersebut biasanya disebabkan karena aktivitas yang dilakukan

karena terlalu banyak sehingga menyita banyak tenaga dan pikiran. Sehingga kelelahan yang berakibat kantuk dapat menghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

- d) Kesehatan yang sering terganggu. Kesehatan juga merupakan salah satu faktor penting bagi yang menghafal Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an (Qasim, 2011: 55).

Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Pengertian mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minallah wa hablum minannas*), serta manusia dengan alam sekitarnya.

Nilai penting ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur'an dan hadist, menumbuhkembangkan

kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntutan Al-Qur'an dan hadits.

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran dan kemampuan yang harus dimiliki siswa. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah bertujuan yaitu:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.

- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungan serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.

Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna,

untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Nawal Azka, 2022, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, berjudul: *“Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Melalui Program Tahfizh di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh”*. Tujuan penelitian ini yaitu: a) Untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur’an juz 30 dan juz 1 siswa di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh; dan b) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam mencapai target hafalan Al-Qur’an di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:
 - a. Kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa Kelas IX Putri tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 55 siswa. Berdasarkan hasil tes yang peneliti lakukan terdapat 34 siswa yang sudah mampu menghafal Al-Qur’an dan 21 siswa yang belum mampu menghafal Al-Qur’an.
 - b. Kendala-kendala siswa dalam mencapai target hafalan Al-Qur’an terdiri dari faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu siswa dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal lingkungan luar.

2. Saharudin, 2022, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram, berjudul: *“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Al-Qur’an al-Kamal Desa Murbaya, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah”*. Tujuan penelitian ini yaitu: a) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Al-Qur’an al-Kamal Desa Murbaya, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah; dan b) Untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Al-Qur’an al-Kamal Desa Murbaya, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. Hasil penelitian ini, yaitu:
- a. Upaya yang dilakukan guru di Rumah Tahfidz Al-Qur’an al-Kamal dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an, terdiri dari beberapa tindakan, yaitu: 1) Memberikan motivasi kepada para santri; 2) Memberi tugas dan hukuman kepada para santri; dan 3) Membimbing para santri tetap muraja’ah.
 - b. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru di Rumah Tahfidz Al-Qur’an al-Kamal dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an,

yaitu: 1) Ada santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik; 2) Kesehatan ustadz yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar; 3) Ada rasa malas dari diri santri ketika menghafal Al-Qur'an; dan 4) Adanya kecerdasan yang berbeda-beda dari para santri.

3. Meirani Agustina, dkk, 2020, Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 14 No. 1, berjudul: "*Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*". Tujuan penelitian ini yaitu upaya para ustadz dan pengasuh pesantren dalam meningkatkan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat santri tersebut.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri untuk menghafal Al-Qur'an juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup berasal dari dua faktor, diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal meliputi: masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, cara mengucapkan makhraj huruf yang tidak fasih, dan kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid, serta masalah

kenakalan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi: masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran PAI, dan masalah kurang partisipasi dari orang tua.

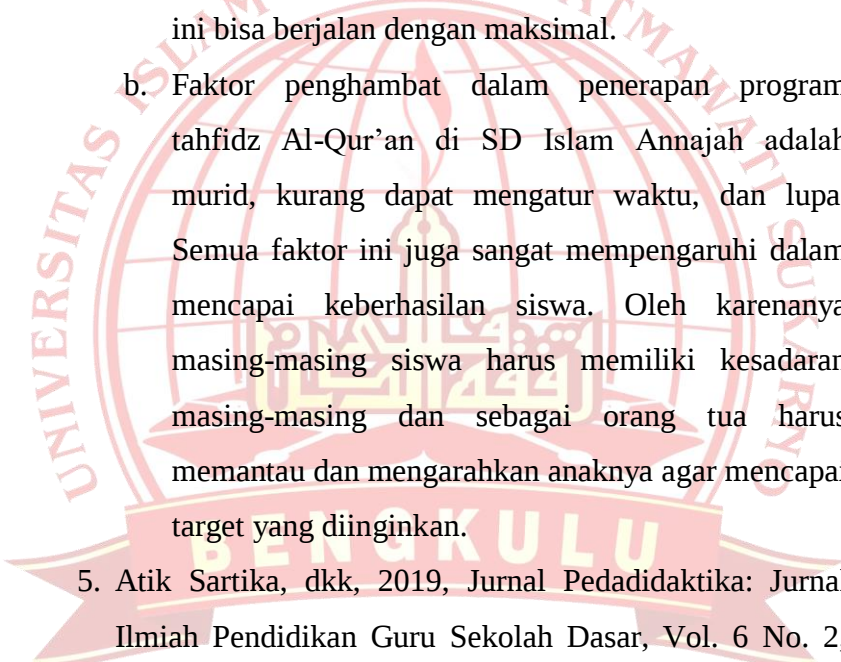
Upaya dalam meningkatkan minat santri untuk menghafal Al-Qur'an juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup dilakukan dengan memberikan motivasi, membiasakan mengulang kembali hafalan (muraja'ah), membiasakan menjaga etika kesopanan, meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran, serta meningkatkan media dan sumber belajar.

4. Fatimah dan Sri Tuti Rahmawati, 2020, Jurnal Qiro'ah, Vol. 10 No. 2, berjudul: *"Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan Al-Qur'an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat"*. Tujuan penelitian ini yaitu implementasi kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an 4 juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa pada kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an 4 juz di SD Islam Annajah sudah berjalan dengan baik walaupun belum sempurna secara maksimal. Pihak sekolah selalu berusaha untuk mengembangkan program ini agar terus meningkat menjadi lebih baik. Konsep

hafalan yang diterapkan sekolah, setiap kelas mempunyai target yang berbeda-beda yaitu pelaksanaan di kelas 1 hanya difokuskan agar siswa bisa membaca Al-Qur'an memakai Kitab Fatturahman dengan menggunakan metode nurul bayan. Di kelas ini surat-surat yang wajib dihafal hanya surat an-Naas sampai surat al-Fiil. Kelas 2 target yang harus dicapai juz 30. Kelas 3 target yang harus dicapai juz 29. Kelas 4 target yang harus dicapai juz 28. Kelas 5 target yang harus dicapai juz 27. Dan kelas 6 target yang harus dicapai yaitu 4 juz mengulang seluruh hafalan.

Perubahan metode yang yang digunakan kelas 1 dari metode iqra berubah menjadi metode nurul bayan, lalu tambahan program baru yaitu PR membaca Al-Qur'an yang dilakukan siswa kelas 2 sampai kelas 6, tambahan hafalan surah al-Baqarah. Evaluasi program hafalan yang dilakukan sekolah yaitu setiap 3 bulan sekali, sedangkan evaluasi yang dilakukan untuk guru-guru setiap 1 minggu sekali. Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Annajah sebenarnya sudah berjalan dengan cukup baik, namun tetap perlu adanya peningkatan agar semua tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi program tahfidz Al-Qur'an tersebut, yaitut:

- 
- a. Faktor pendukung dalam penerapan program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Annajah adalah faktor usia, kriteria guru, motivasi dari orang tua dan guru, sarana dan prasarana. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan yang diinginkan. Oleh karena itu faktor ini harus dipertahankan agar program tahfiz ini bisa berjalan dengan maksimal.
- b. Faktor penghambat dalam penerapan program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Annajah adalah murid, kurang dapat mengatur waktu, dan lupa. Semua faktor ini juga sangat mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan siswa. Oleh karenanya masing-masing siswa harus memiliki kesadaran masing-masing dan sebagai orang tua harus memantau dan mengarahkan anaknya agar mencapai target yang diinginkan.
5. Atik Sartika, dkk, 2019, Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 6 No. 2, berjudul: *"Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an untuk Anak Usia Sekolah Dasar (Systematic Literature Review)"*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan metode menghafal Al-Qur'an untuk anak usia Sekolah Dasar (*Systematic Literature Review*).

Hasil penelitian ini yaitu bahwa berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), metode menghafal untuk anak usia Sekolah Dasar yang paling banyak diteliti oleh para peneliti pada rentang tahun 2015 - 2020 adalah metode takrir/tikrar dan *kauny quantum memory*. Adapun untuk teknik pengumpulan data yang paling banyak dilakukan adalah tes dan observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun juz dalam Al-Qur'an yang banyak dihafalkan oleh anak usia Sekolah Dasar adalah juz 30 atau sering disebut *juz 'amma*.

Hal di atas diharapkan dapat memberi manfaat bagi Sekolah Dasar terutama yang memiliki siswa mayoritas muslim untuk mengadakan kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler. Alasannya karena kegiatan menghafal Al-Qur'an bukan hanya kegiatan keagamaan melainkan juga kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas otak kanan dan otak kiri pada manusia, serta dapat mendidik anak usia Sekolah Dasar yang beragama Islam untuk cinta Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk para orang tua dan pembimbing untuk menentukan metode dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak usia Sekolah Dasar.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an surat Al-Fajr pada santri Kelas III B Putri MI Plus Jâ-alHaq Kota Bengkulu, sebagai berikut:

